



# ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP BESARNYA JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) PUSAT TAHUN 2014 – 2018

**Anggi Irawan**

Email: [Anggiirawan617@gmail.com](mailto:Anggiirawan617@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAK

*Potensi zakat di Indonesia sangat besar, yaitu mencapai 217 triliun rupiah. Potensi yang besar ini setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada tahun 2010. Potensi zakat yang besar tersebut dapat menjadi solusi dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap penerimaan zakat di Indonesia ialah faktor ekonomi makro. Namun demikian, potensi ini masih cenderung belum memberikan dampak positif terhadap ekonomi makro dan pengentasan kemiskinan secara menyeluruh di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak faktor ekonomi makro yaitu inflasi, BI-Rate, nisbah bagi hasil, kurs dan jumlah uang yang beredar (M2) terhadap penerimaan zakat di lembaga amil zakat nasional (Baznas) pusat. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari BAZNAS, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2014-2018. Serta data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi, BI-Rate, nisbah bagi hasil, kurs dan jumlah uang yang beredar (M2) berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Namun secara parsial, nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Sebaliknya inflasi, BI-Rate dan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan jumlah uang yang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan zakat di badan amil zakat nasional (BAZNAS) pusat tahun 2014-2018.*

**Kata Kunci:** Variabel Ekonomi Makro, Inflasi, BI-Rate, Nisbah Bagi Hasil, Kurs, M2, Jumlah Penerimaan Zakat

## ABSTRACT

*Indonesia actually has very big zakat potensial reaching 217 trillion rupiah. This huge potential is equivalent to 3.4% of Indonesia's GDP in 2010. The large potential of zakat can be a solution to overcome poverty in Indonesia. One of the factors that influence zakat receipt in indonesia is the macroeconomic factor. However, this potential still tends not to have a positive impact on the macro economy and overall poverty reduction in Indonesia. This study aims to*

*examine the impact of macroeconomic factors in the form of inflation, BI-Rate, Profit sharing ratio, exchange rate and the amount of money in circulation against zakat receipts in the Central national amil zakat agency (BAZNAS). This research is quantitative using secondary data. The data used are sourced from BAZNAS, Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK) from 2014-2018. Data were analyzed using multiple linear regression. The result of this study indicate that simultaneously, inflation, BI Rate, profit sharing ratio, exchange rate and the amount of money in circulation (M2) have an effect on the amount of zakat receipts in Indonesia. But partially, the ratio for the result is not affects the amount of zakat receipts in Indonesia. In contras to inflamation, the BI-Rate and exchanged rate has a negative and significant effect. Meanwhile, the amount of money in circulation has a positive and significant effect on zakat acceptance in the central national amil zakat agency (BAZNAS) 2014-2018.*

**Keyword:** *macroeconomic variables, Inflation, BI-Rate, Profit sharing ratio, Kurs, M2, The amount of zakat received*

## **PENDAHULUAN**

Dalam Masterplan Arsitektur Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI), yang dirilis oleh BAPPENAS, zakat merupakan salah satu pilar penting dalam *Religious Financial Sector*. Keberadaan zakat dalam kerangka ini menjadi pelengkap yang tidak dimiliki model keuangan konvensional. Penguatan ekonomi syariah terkait erat dengan pertumbuhan pengelolaan zakat di Indonesia. Adanya aktivitas ekonomi syariah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian. Muara akhir dari semua itu adalah bagaimana tujuan pembangunan dan ekonomi syariah itu bisa terwujud yakni: membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera (BAZNAS, 2018).

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Fakta ini seharusnya menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia. Namun nyatanya, yang terjadi justru sebaliknya. Pendapatan zakat dari tahun ke tahun memang menunjukkan peningkatan, diikuti dengan kesadaran masyarakat yang kian meningkat pula. Namun, jumlah yang disajikan dalam laporan BAZNAS tahun 2016 masih jauh dari target yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zainulbahar Noor, wakil ketua BAZNAS yang menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai 217 triliun. Dengan potensi tersebut, zakat dinilai mampu membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Jika dilihat, nilai tersebut hampir 10% dari APBN di Indonesia. Namun nyatanya zakat yang berhasil dihimpun hanya 1,2% saja atau 3 triliun rupiah. Zainul mengatakan, jika target 217 triliun tersebut dapat disalurkan untuk zakat produktif, kemandirian

ekonomi bisa dibangkitkan. Pada akhirnya Zakat dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan (BAZNAS, 2018).

Kondisi ekonomi dan kemiskinan yang terus memprihatinkan berdampak kepada menurunnya kualitas hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, salah satu indikatornya ialah masalah ekonomi makro. Menurut penelitian Powers (1995), terdapat hubungan yang erat antara tingkat kemiskinan dengan berbagai indikator dalam makroekonomi. Dalam studi ini terbukti bahwa tingkat pengangguran dan tingkat inflasi berkorelasi positif dengan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi tingkat kemiskinannya.

Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi zakat, variabel makroekonomi lainnya juga akan berperan dalam zakat. Ini termasuk: nilai tukar rupiah, jumlah mata uang yang beredar, nilai tukar BI dan nilai bagi hasil. Kuran (2012) menunjukkan bahwa suku bunga dan tingkat bagi hasil memiliki hubungan terbalik dengan zakat. Jika suku bunga naik maka jumlah investasi akan berkurang dan pendapatan masyarakat akan berkurang, sehingga biaya zakat yang diterima akan berkurang. Begitu pula dengan hubungan seperti tingkat bunga zakat yang diterapkan pada nisbah bagi hasil.

Selain itu, yang mempengaruhi penerimaan zakat di Indonesia adalah kurs atau nilai tukar rupiah. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antar dua negara merupakan harga mata uang yang digunakan penduduk kedua negara adalah untuk saling melakukan perdagangan antara satu dengan yang lainnya. Pada saat yang sama, Fabozzi & Alberto (1996) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai kuantitas mata uang suatu negara yang dapat dipertukarkan per unit mata uang dalam mata uang negara lain, dengan kata lain, harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam beberapa kasus, nilai tukar mata uang akan naik atau turun karena intervensi pemerintah. Dalam hal ini, kebijakan bank sentral adalah menaikkan atau menurunkan nilai tukar mata uang nasional untuk menyesuaikannya dengan nilai tukar mata uang yang ada di pasar (Abimanyu, 2004: 65).

Harta yang telah melebihi nisab dan haul akan dikenakan zakatnya, sedangkan harta sendiri dapat dikalkulasikan dalam bentuk uang, oleh karena itu zakat pada akhirnya dihubungkan dengan salah satu variabel makro ekonomi yaitu permintaan uang. Permintaan uang di masyarakat merupakan ukuran kapasitas perekonomian. Dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan

kegiatan ekonomi khususnya konsumsi. Namun jika uang yang beredar di masyarakat tidak diikuti dengan tingkat produksi yang baik, maka akan terjadi kenaikan harga yang dapat mengguncang perekonomian suatu Negara sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat (Beik, 2016).

Penurunan daya beli masyarakat tidak hanya akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, tetapi juga berdampak pada kegiatan keagamaan. Contoh praktek keagamaan yang harus wajib diketahui dalam kehidupan bermasyarakat adalah rukun Islam yang ketiga yaitu menunaikan zakat. Ketika masyarakat lebih mementingkan kebutuhan dasar terlebih dahulu dikarenakan harga komoditas menjadi sangat mahal akibat inflasi, suku bunga dan tingkat bagi hasil yang tinggi. ketidakstabilan nilai tukar rupiah dan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang menyebabkan banyak orang memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini mengakibatkan orang yang tadinya mampu membayar zakat menjadi orang yang tidak bisa membayar zakatnya. Bahkan sebagian besar dari mereka menjadi orang yang berhak atas zakat.

Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh variabel-variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi zakat, seperti: inflasi, bi rate, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar dan nisbah bagi hasil. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah inflasi, bi rate, kurs, jumlah uang yang beredar dan nisbah bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Lembaga Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif, yaitu pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2014). Data dalam penelitian ini merupakan data *time series* dalam bentuk laporan bulanan yang diterbitkan BAZNAS tahun 2014-2018.

### **Populasi dan Sampel**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat Indonesia yang menunaikan zakatnya baik ditunaikan langsung ke mustahik, melalui masjid maupun melalui lembaga resmi yang didirikan pemerintah maupun swasta. Khusus pada penelitian ini sampel yang diambil adalah masyarakat Indonesia yang membayar

zakat melalui lembaga zakat resmi negara yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat serta telah tercatat dan terverifikasi dalam website resminya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data dari masing - masing variabel yang berasal dari rentang waktu 5 tahun (2014-2018).

### Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square). Proses analisis ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independent (X) terhadap variabel dependennya (Y). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Square), terlebih dahulu penelitian ini melewati uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah rumus dasar dalam model penelitian:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana

- Y : Penerimaan Zakat
- a : Konstanta
- X<sub>1</sub> : Inflasi
- X<sub>2</sub> : BI-Rate
- X<sub>3</sub> : Nisbah Bagi Hasil
- X<sub>4</sub> : Kurs
- X<sub>5</sub> : M2
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> : Koefisien Regresi
- e : Error

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Output Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
INF	60	-.450	2.460	.35083
SB	60	4.250	7.750	6.14167
NBH	60	9.760	22.110	13.09067
JZ	60	3.30E14	38.08E14	3.8016E14
M2	60	3639.000	5758.000	4720.78333
KURS	60	11404.000	15227.000	13267.48333
Valid N (listwise)	60			

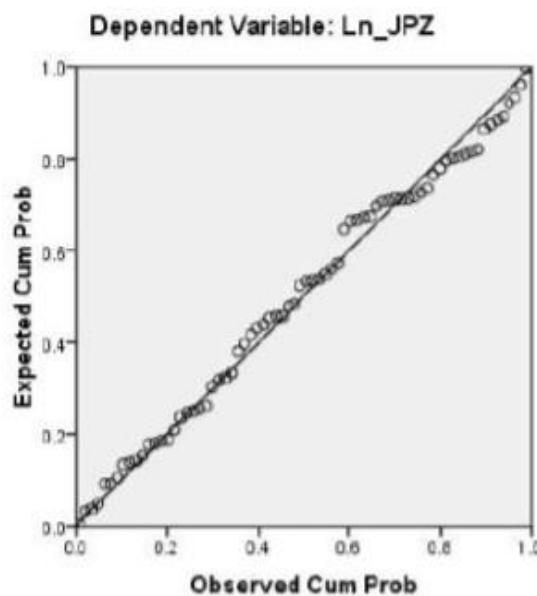
Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata jumlah penerimaan zakat di BAZNAS pusat adalah sebesar Rp 3.801.600.000,00 dengan rata-rata minimum zakat yang pernah terkumpul sebesar Rp3.303.396.357,51 dan maksimum zakat yang terkumpul Rp 38.084.984.822,98. Variabel independen dalam penelitian ini adalah INF (*Inflasi*) dengan nilai rata-rata 0.35083 dengan nilai minimum sebesar -0.450 dan nilai maksimum sebesar 2.450 serta nilai standar deviasinya sebesar 0.456517. Variabel BI *Rate* sebagai variabel independen menghasilkan nilai minimum sebesar 4.250 serta nilai maksimumnya sebesar 7.750. sedangkan, rata-rata nilai dari variabel BI *Rate* sebesar 6.14167 dengan total standar deviasinya sebesar 1.350899.

Variabel NBH (Nisbah Bagi Hasil) sebagai variabel independen menunjukkan nilai sebesar 9.760 serta nilai maksimumnya sebesar 22.110. Rata-rata nilai variabel NBH yaitu sebesar 13.09097 dengan nilai standar deviasi sebesar 3.316187. Variabel M2 sebagai variabel independen mempunyai nilai minimum sebesar 3.639 serta nilai maksimum sebesar 5.758. rata-rata nilai dari variabel M2 sebesar 4720.78333 dengan total nilai standar deviasi 604.936727. Variabel KURS sebagai variabel independen mempunyai nilai minimum sebesar 11.404 dan nilai maksimum 15.227. rata-rata nilai variabel NBH yaitu sebesar 13267.48333 serta standar deviasinya sebesar 868.712577. oleh karena itu, standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data variabel ekonomi makro memiliki penyebaran data yang variasinya relatif lebih kecil.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel dependen dan independen pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Ini dapat dilihat dari penyebaran data beredar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji sudah normal dan layak uji. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji statistik telah lolos dari uji asumsi klasik pada tahap uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

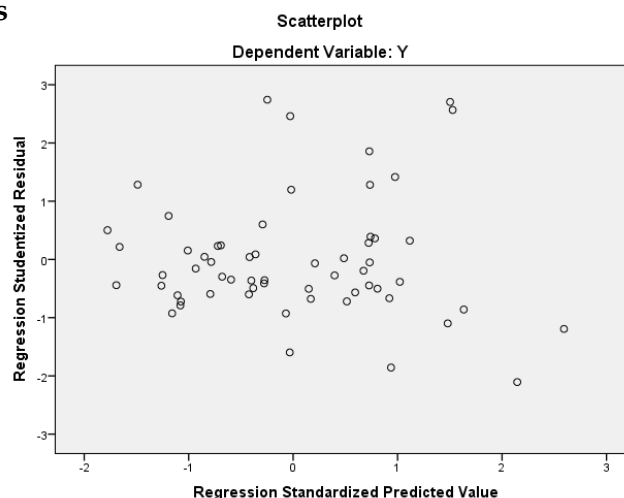
Tabel 2. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
INF	.814	1.229
SB	.162	6.170
NBH	.314	3.185
KURS	.131	7.627
M2	.070	4.191

Sumber: Output SPSS (2019)

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Tabel di atas menunjukkan hasil dari pengujian multikolinearitas. Dapat dilihat pada tabel VIF variabel INF sebesar 1.229, variabel SB sebesar 6.170, variabel NBH sebesar 3.185, variabel KURS sebesar 7.627, dan variabel M2 sebesar 4.191, dimana semua variabel menunjukkan nilai VIF diatas angka 1 dan dibawah 10. Nilai ini menjelaskan bahwa data yang akan diuji statistik telah lolos dari uji asumsi klasik tahap multikolinearitas. Nilai toleransi dari semua variabel juga menunjukkan angka mendekati 1. Nilai ini menjelaskan bahwa data yang akan diuji telah lolos dari uji asumsi klasik tahap multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa tampilan *scatterplots* menampilkan titik-titik penyebaran data yang tersebar secara acak dan penyebarannya terjadi di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas regresi pada model penelitian ini. Hal ini di dukung dengan analisa bahwa jika pola data yang menyebar tidak jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 <sup>a</sup>	.539	.496	.386563	1.202

Sumber: Output SPSS (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* pada tabel *summary* adalah 1.202 dan nilai ini berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq 1.202 \leq 2$  berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* berada di antara -2 dan 2.

### Uji t

Tabel 4. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	21.845	1.537		
INF	-.366	.122	-.307	-2.994	.004
SB	-.196	.093	-.485	-2.113	.039
NBH	-.048	.027	-.292	-1.773	.082
KURS	-.007	.000	-.713	-2.795	.007
M2	.001	.000	1.444	4.150	.000

Sumber: Output SPSS (2019)

### Pengaruh Inflasi Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia

Pada uji coefficients uji t diperoleh hasil signifikansi pada variable inflasi sebesar 0.004. Nilai tersebut lebih kecil dari standar signifikansi yaitu sebesar 5% atau 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tersebut berpengaruh signifikan



terhadap jumlah penerimaan zakat di BAZNAS pusat. Adapun arah pengaruh dari variabel inflasi bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi (-0.366), yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.366. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afendi (2018) bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah zakat. Hal ini menjelaskan bahwa naiknya tingkat inflasi akan meningkatkan harga barang-barang sehingga nilai mata uang riil akan menurun. Hal ini kemudian berdampak kepada menurunnya daya beli masyarakat (Mankiw, 2002).

Berdasarkan Data BPS (2018), dijelaskan bahwa dari keseluruhan pekerja pada tahun 2016 sekitar 16,9% diantaranya membuka usaha sendiri serta sisanya adalah para karyawan, buruh, pekerja lepas. Bila sisa pekerja tersebut sebesar 83,1% memiliki penghasilan tetap, maka naiknya tingkat inflasi akan sangat menurunkan kemampuan daya beli kalangan pekerja tersebut, sehingga akan mempengaruhi jumlah zakat yang terkumpul. Hal ini karena mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok mereka yang kemudian berimbas pada kemampuan mereka dalam menunaikan zakatnya. Sebab, salah satu syarat seorang muslim wajib menunaikan zakat maalnya ialah setelah objek zakat tersebut telah mencapai batas nisab dan haulnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mohsin (2013) yang menjelaskan bahwa Sebagian besar masyarakat yang berpendapatan tetap akan terkena dampaknya akibat inflasi karena secara riil pendapatannya akan berkurang atau menjadi lebih sedikit. sementara kelompok masyarakat lainnya yang memiliki usaha sendiri dapat terlindungi karena tidak terkena dampak yang signifikan akibat adanya inflasi.

#### **Pengaruh BI-Rate Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia**

Pada uji coefficients uji t diperoleh hasil signifikansi pada variable BI-Rate sebesar 0.039. Nilai tersebut lebih rendah dari signifikansi 5% atau 0.05. maka, dapat disimpulkan bahwa variabel BI-Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di BAZNAS pusat. Adapun arah pengaruh dari variabel BI-Rate bersifat negatif dengan nilai koefisien regresi (-0.196), yang berarti bahwa setiap kenaikan BI-Rate sebesar 1 akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.196.

Rendahnya tingkat suku bunga membuat sebagian besar pengusaha yang bergerak pada sektor riil akan menarik minatnya untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya. Pinjaman tersebut nantinya dipergunakan untuk

berbagai kepentingan seperti pengadaan mesin-mesin baru, mendirikan cabang baru, merintis pemasaran produk melalui *channel* baru, dan lain sebagainya. Dampak dari kegiatan bisnis ini ialah para pengusaha akan memperluas usahanya, bunga pinjaman yang lebih rendah akan menekan biaya angsuran tiap bulannya sehingga sedikit banyak dapat meningkatkan profit. Peningkatan profit usaha tersebut apabila sudah mencapai batas nisab zakat, maka harus dikeluarkan zakat maalnya. Dengan banyaknya kesadaran para pengusaha membayar zakat penghasilannya, secara otomatis dapat meningkatkan penerimaan zakat di Indonesia.

### **Pengaruh Nisbah Bagi Hasil Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia**

Pada uji coefficients uji t diperoleh hasil signifikansi pada variabel nisbah bagi hasil sebesar 0.082. Hasil ini lebih tinggi dari signifikansi 5% atau 0.05. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel nisbah bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

Yanis (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel nisbah bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh trend masyarakat Indonesia yang masih menerapkan *dual monetary system* dimana sistem ekonomi konvensional lebih dominan keterlibatannya dibandingkan dengan sistem ekonomi Syariah di Indonesia. Padahal, mekanisme sistem bagi hasil sangat menguntungkan baik bagi Lembaga keuangan syari'ah selaku pemberi modal dan bagi para pengusaha. Besarnya keuntungan yang diperoleh di bagi bersama sesuai kesepakatan dan kerugianpun ditanggung bersama sebagai resiko dalam bermuamalah.

Oleh karena itu, kebijakan moneter pemerintah sangat dibutuhkan agar kebijakan moneter di Indonesia menjadi sukses, otoritas moneter seharusnya mempunyai pemahaman yang lebih baik untuk mendukung tujuan dari makroekonomi. Sehingga tidak terjadi ketimpangan antara sistem ekonomi Syariah dan konvensional.

### **Pengaruh Kurs Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia**

Pada uji coefficients uji t diperoleh hasil signifikansi pada variabel kurs adalah sebesar 0.007. Nilai tersebut lebih rendah dari signifikansi 5% atau 0.05. Ini berarti variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di BAZNAS Pusat. Adapun arah pengaruh dari variabel Kurs bersifat negatif dengan

nilai koefisien regresi (-0.007), hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan Kurs sebesar 1 maka akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.007.

Hasil penelitian ini sesuai serta telah dibuktikan melalui penelitian Dwitama (2016) dan Widiastuti (2011) yang menjelaskan bahwa naiknya nilai tukar rupiah tidak hanya memberikan pengaruh buruk, tapi juga memberikan pengaruh baik bagi perekonomian. Melemahnya nilai mata uang rupiah tentu saja memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah terhadap dunia usaha. Apalagi jika perusahaan tersebut menggunakan bahan baku import dan melakukan import barang modal. Biaya produksi bisa meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya. Sehingga harga barang menjadi mahal. Terhambatnya aktivitas bisnis masyarakat khususnya yang beragama muslim secara otomatis akan berdampak juga dengan pendapatan usahanya. Sehingga pendapatan usaha yang belum mencapai nisab zakat akan mempengaruhi jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

#### **Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Secara Parsial Terhadap Penerimaan Zakat Di Indonesia**

Pada uji coefficients uji t diperoleh hasil signifikansi pada variabel M2 sebesar 0.000. nilai tersebut lebih rendah dari signifikansi 5% atau 0.05. hal ini berarti variabel M2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penerimaan zakat di BAZNAS pusat. Adapun arah pengaruh dari variabel Jumlah Uang Beredar (M2) bersifat positif dengan nilai koefisien regresi (0.001). hal ini menandakan bahwa naiknya nilai M2 sebesar 1 maka akan menurunkan penerimaan zakat setara dengan 0.001.

Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat secara langsung akan menurunkan tingkat suku bunga. Menurunnya tingkat suku bunga melalui kebijakan bank sentral maka akan meningkatkan kegiatan investasi bagi para pengusaha yang bergerak dibidang makro ataupun mikro. meningkatnya jumlah investasi memberikan dampak bagi pemenuhan tenaga kerja untuk memenuhi jumlah output yang meningkat, peningkatan kebutuhan tenaga kerja ini secara langsung akan mengurangi jumlah pengangguran di masyarakat (Afendi, 2018). Meningkatnya jumlah tenaga kerja akan memperbaiki pendapatan masyarakat itu sendiri, sehingga nantinya berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menunaikan zakatnya.

Pada akhirnya uang yang di investasikan pada sektor riil akan meningkatkan perekonomian sehingga berdampak kepada meningkatnya pendapatan nasional. Oleh

karena itu, peningkatan jumlah uang beredar akan berdampak terhadap meningkatnya penerimaan zakat di Indonesia.

### Uji F

Tabel 5. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.439	5	1.888	12.634	.000 <sup>b</sup>
Residual	8.069	54	.149		
Total	17.508	59			

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel uji f diatas diketahui nilai statistik sebesar 0.000 nilai tersebut kurang dari 0.05. dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat minimal salah satu variabel yang signifikan terhadap variabel dependen (jumlah penerimaan zakat). Dari hasil uji f tersebut menjelaskan bahwa model yang terjadi antara inflasi, BI Rate, nisbah bagi hasil, Kurs dan M2 memiliki hubungan yang signifikan terhadap zakat atau dengan kata lain bahwa inflasi, BI Rate, nisbah bagi hasil, Kurs dan M2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.734 <sup>a</sup>	.539	.496

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai *Adjusted R square* adalah 0.496 atau 49.6%. Artinya, sebesar 46.9% variabel jumlah penerimaan zakat dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, BI Rate, Nisbah Bagi Hasil, Kurs dan M2 sisanya 50.4% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel tersebut. Adapun variabel diluar model tersebut dapat berupa variabel ekonomi makro lainnya seperti harga emas, PDRB, produksi industri, ekspor-impor dan lainnya. Serta dapat pula berupa variabel diluar ekonomi makro seperti promosi, sosialisasi dan publikasi, keimanan, tingkat pemahaman agama dan yang lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Naiknya tingkat inflasi akan meningkatkan harga barang-barang sehingga nilai mata uang riil akan menurun. Hal ini kemudian berdampak kepada menurunnya daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat ini akan berdampak pada kemampuan perekonomiannya. Sehingga mengharuskan mereka untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok terlebih dahulu daripada keperluan yang lainnya termasuk pembayaran zakat.

BI-Rate berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Rendahnya tingkat suku bunga membuat sebagian besar pengusaha yang bergerak pada sektor riil akan menarik minatnya untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya. Pinjaman tersebut nantinya dipergunakan untuk berbagai kepentingan seperti pengadaan mesin-mesin baru, mendirikan cabang baru, merintis pemasaran produk melalui *channel* baru, dan lain sebagainya. Dampak dari kegiatan bisnis ini ialah para pengusaha akan memperluas usahanya, bunga pinjaman yang lebih rendah akan menekan biaya angsuran tiap bulannya sehingga sedikit banyak dapat meningkatkan profit.

Nisbah bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh trend masyarakat Indonesia yang masih menerapkan *dual monetary system* dimana sistem ekonomi konvensional lebih dominan keterlibatannya dibandingkan dengan sistem ekonomi Syariah di Indonesia. Padahal, mekanisme sistem bagi hasil sangat menguntungkan baik bagi Lembaga keuangan syari'ah selaku pemberi modal dan bagi para pengusaha. Besarnya keuntungan yang diperoleh di bagi bersama sesuai kesepakatan dan kerugianpun ditanggung bersama sebagai resiko dalam bermuamalah.

Kurs berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. meningkatnya nilai tukar bukan hanya memberikan dampak baik, tapi juga memberikan dampak buruk. Melemahnya nilai rupiah tentu saja memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah terhadap dunia usaha. Apalagi jika perusahaan tersebut menggunakan bahan baku import dan melakukan import barang modal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2003. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abimanyu, Y. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Afendi, Arif. 2018. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 - 2016. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, vol 9, no 1, 54-69

- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud Ali. 2005. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BAZNAS, 2018. *Statistik Zakat Nasional 2017*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Beik, I. S., & Novianti. 2016. Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa. *Republika*. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter Edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFPE.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dwitama, R. B., & Widiastuti. 2016. Pengaruh Indikator Makronomi: Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Yang Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan terapan*, Vol. 3, No. 7, 587-599.
- Fabozzi, F. J., & Franco, A. 1996. *Handbook Of Emerging Fixed Income and Currency Market*. Frank J. Fabozzi Associates New Hope, Pennsylvania.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema Insani Pers, Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi Dan Solusinya*. Edisi pertama. PT. SUN: Jakarta.
- Kuran, Timur. 2012. Effect of Nisbah and Interest Rate to The Amount of Zakah in Kuala Lumpur. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4, No. 1, 155.
- Mankiw, N. G. 2007. *Principles Of Economics*. Fourth Edition. Ohio: Thomson. South-Western.
- Mohsin, Magda Ismail A. 2013. Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries. *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business*, Vol. 5, No. 11, 114-126.
- Munawir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Lahmudin. 2005. *Fiqh I*, Jakarta: Logos.
- Powers, Elizabeth T. 1985. Inflation, Unemployment, and Proverty Revisited. *Federal Reserve Bank Of Cleveland In Its Journal Economic Review*, Vol.4, No.3, 332
- Prakoso, Bayu. 2007. *Korelasi antara variabel ekonomi makro dengan Jakarta Islamic Index dan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta (periode 2001-2005)*. Tesis Magister Manajemen UI, Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 2006. *Economic Doktrines of Islam*. Terj Suroyo Nastangin *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Maalwa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2001. *Macroeconomics*. Seventeenth Edition. McGraw-Hill Higher Education.
- Setyawan. 2005. *Model Prediksi Kurs Rupiah Per Dollar AS Untuk Meminimalkan Transaction Exposure Dengan Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Sulhan, Muhammad. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press.
- Yanis Khosni Azizah. 2017. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro: Suku Bunga, Nisbah Bagi Hasil, Inflasi dan Produksi Industri Terhadap Jumlah Zakat Yang Diterima di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 15 April 2019.